

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Pada ranah lokal khususnya masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat heterogen baik dari segi suku, agama, maupun bahasa, dan adat istiadat. Di NTT tersebar paling sedikit 15 (lima belas) kelompok etnik utama, dan 75 (tujuh puluh lima) kesatuan etnik yang tersebar di ke enam Pulau besar dan kecil di NTT yakni Pulau Timor, Pulau Alor dan sekitarnya, Pulau Flores dan sekitarnya, Pulau Sumba, Pulau Sabu, dan Pulau Rote.

Dengan mengacu kepada pengertian etnik menurut Koentjaraningrat yaitu etnik adalah kesatuan sosial berdasarkan identitas budaya terutama bahasa maka di pulau timor terdapat dua etnik besar yaitu etnik Dawan (*uab meto*) dan etnik Tetun. Selain itu ada etnik-etnik kecil yaitu etnik helong, bunak, marae, dan kemak. Pada masyarakat *Uab Meto* atau Dawan terdapat sub-sub etnik seperti Biboki, Insana, Miomaffo, Amanatun, Amanuban dan Mollo. Etnik *Uab Meto* atau Dawan meliputi Kabupaten TTU, Kabupaten TTS, Kabupaten Kupang dan Kota Kupang. Peneliti akan melakukan penelitian di sub etnik Miomaffo yang memiliki tradisi Eka Ho'e di Desa Taekas. Makna utama dalam upacara adat Eka Ho'e adalah untuk menjalin hubungan persaudaraan dan hubungan kekeluargaan yang ada dalam masyarakat

Desa Taekas sehingga persaudaraan dan kekeluargaan yang terdapat dalam masyarakat semakin harmonis.

Namun demikian, jika dikaji dari sudut pandang ilmu administrasi publik, upacara Eka Ho'e dapat dilihat sebagai suatu praktik sosial yang memiliki fungsi administrasi non-formal dalam tata kelola sumber daya alam dan sosial masyarakat. Konsep ekologi administrasi public (Fred W. Riggs) menekankan pentingnya pemahaman bahwa sistem administrasi publik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial-budaya tempat sistem itu berada. Dalam konteks ini, Eka Ho'e merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal membangun mekanisme pengelolaan lingkungan hidup secara partisipatif melalui simbol dan ritual yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Dari sisi teori pembangunan, pendekatan yang relevan adalah pembangunan berbasis kearifan lokal. *Lokal Wisdom Teori* (Mulyani 2000) menekankan pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai modal sosial dalam perencanaan pembangunan. Teori Kearifan Lokal, seperti yang dijelaskan oleh Mulyani (2000), menekankan pentingnya nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah berkembang dalam suatu komunitas. Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, regulasi kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kebijakan publik dan praktik pembangunan. Konsep Kearifan Lokal merujuk pada pengetahuan yang bersifat kontekstual, diperoleh dari pengalaman dan tradisi suatu komunitas. Ini mencakup, Nilai-nilai dan Etika, yang dipegang oleh masyarakat, seperti gotong royong dan

penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini kemudian membentuk cara pandang dan tindakan individu, yang terwujud dalam Praktik Pengelolaan Sumber Daya, Metode yang digunakan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam, seperti pertanian, perikanan, dan hutan, yang didasarkan pada pemahaman lokal, Pengetahuan Tradisional, juga berkaitan dengan pengetahuan tentang ekosistem lokal, termasuk teknik bertani dan mengenali flora dan fauna, yang sering kali diturunkan dari generasi ke generasi.

Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan menurut Mulyani (2000), menekankan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan melalui beberapa aspek, yakni:

- a. Keberlanjutan Lingkungan: Kearifan lokal membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Praktik yang berkelanjutan sering kali didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan lokal.
- b. Adaptasi terhadap Perubahan: Kearifan lokal memberikan masyarakat kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, termasuk perubahan iklim. Masyarakat yang memahami lingkungan mereka dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan baru.
- c. Pemberdayaan Masyarakat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya mereka, mengurangi ketergantungan pada solusi eksternal yang mungkin tidak sesuai.
- d. Penguatan Identitas Budaya. Kearifan lokal memperkuat identitas budaya masyarakat, menjaga tradisi dan nilai-nilai yang telah ada selama berabad-abad.

Pada dasarnya teori Kearifan Lokal yang dikemukakan oleh Mulyani memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan praktik tradisional dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kebijakan dan praktik, masyarakat dapat lebih mampu mengelola sumber daya mereka secara bijaksana. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, upaya untuk mengakui dan mempromosikan kearifan lokal harus terus dilakukan demi keberlanjutan lingkungan dan penguatan identitas budaya. Kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga merupakan solusi untuk tantangan masa depan. Upacara Eka Ho'e menjadi contoh bagaimana kebudayaan lokal tidak menjadi penghambat pembangunan, tetapi justru sebagai fondasi dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan (Mulyani 2000).

Kearifan lokal diakui juga dalam berbagai undang-undang, seperti, UUD 1945 Pasal 3 Tentang pentingnya pelestarian budaya, UU No. 32 Tahun 2004 Mengatur tentang otonomi daerah dan pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat, UU No. 11 Tahun 2010 Tentang cagar budaya dan perlindungan warisan budaya, serta Keterlibatan Masyarakat dalam pelestarian budaya. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya dan pelestarian budaya yang diatur dalam hukum di Indonesia untuk memastikan partisipasi mereka. Dengan demikian, hukum tentang kearifan lokal di Indonesia berfungsi sebagai dasar untuk melestarikan dan mengembangkan identitas budaya masyarakat.

Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu daerah di Pulau Timor yang masih menyimpan aneka kekayaan seni dan budaya, dan tradisi. Salah satu di

antara upacara adat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat TTU adalah upacara adat Eka Ho'e (menahan erosi) yang terdapat di masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Upacara adat atau tradisi ini sangatlah penting bagi masyarakat Desa Taekas. di mana dengan melakukan upacara adat ini diyakini tanaman atau hasil perkebunan yang ditanam di ladang perkebunan dapat terhindar dari pengaruh gejala alam seperti erosi, banjir, dan hama yang dapat merusak tanaman yang ada di wilayah tersebut. Upacara adat Eka Ho'e ini biasanya dilangsungkan setiap tanggal 5 Januari dan bertempat di seputaran Kantor Desa Taekas, dan dilakukan bersama masyarakat yang berarak menuju tempat ritual adat, yang dinamakan faut kana ma oe kana yang artinya nama batu dan nama air.

Tradisi tahunan ini dimulai dengan penuh kegembiraan saat Tobe dan maveva beserta barang-barang adat dijemput oleh warga dengan tarian tradisional khas. Langkah awal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari persiapan menjelang ritual Eka Ho'e yang di hormati oleh seluruh masyarakat Tunbaba. Mereka kemudian mengarak Tobe beserta barang adat menuju Lopo Tola, tempat di mana ritual dimulai dengan Hau Mone. Sedangkan Lopo Tola dipenuhi oleh sejumlah hewan kurban yang akan dijadikan persembahan dalam ritual tersebut.

Upacara adat Eka Ho'e pada masyarakat Desa Taekas sangatlah unik karena menghadirkan juga masyarakat dari Desa lain yang memiliki lahan perkebunan di wilayah Desa Taekas. Upacara ini juga dilakukan sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi muda agar tidak melupakan tradisi dan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun, dan hidup harmonis serta seimbang dengan alam. Upacara

Eka Ho'e di Desa Taekas memiliki kaitan erat dengan aspek lingkungan, terutama dalam menjaga hasil perkebunan dari gangguan alam seperti erosi, banjir, dan hama. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Herminus Bana (Tokoh Masyarakat) Pada tanggal 26 April 2025 beliau mengatakan bahwa, ada beberapa permasalahan lingkungan yang dihadapi yaitu:

1. Erosi dan Banjir.

Desa Taekas mengalami tantangan dalam mengendalikan erosi akibat hujan deras yang dapat merusak lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu tujuan utama Eka Ho'e adalah untuk "menahan erosi" dengan melakukan ritual yang bertujuan melindungi tanah dan tanaman dari bencana alam.

2. Kerusakan Habitat dan Ekosistem

Praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan, seperti pembukaan lahan tanpa mempertimbangkan konservasi tanah, dapat meningkatkan risiko degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, upacara Eka Ho'e dapat berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan.

3. Menurunnya Kesadaran Generasi Muda

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, generasi muda semakin kurang memahami pentingnya Eka Ho'e dan peranannya dalam menjaga keseimbangan alam. Jika tidak ada regenerasi dalam pelestarian tradisi ini, maka kesadaran

terhadap lingkungan yang diwariskan melalui Eka Ho'e bisa semakin berkurang.

Pentingnya hidup Seimbang dengan alam merupakan prinsip yang mendasari Upacara Eka Ho'e dalam kehidupan masyarakat Desa Taekas. Meski demikian, tradisi ini menghadapi tantangan serius. Arus globalisasi, penetrasi teknologi, serta minimnya regenerasi nilai di kalangan generasi muda menyebabkan degradasi pemahaman terhadap makna dan fungsi upacara Eka Ho'e. Padahal, dari perspektif administrasi pembangunan, partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya merupakan bagian penting dari manajemen sosial dan keberlanjutan kebijakan lokal.

Tantangan ini terlihat pada upacara Eka Ho'e Tahun 2025. Sebagian yang mengikuti pelaksanaan upacara generasi muda tidak tahu secara pasti apa arti, tujuan, nilai, dan makna yang terdapat pada upacara adat ini serta tidak terlibat aktif dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu perlu perhatian serius dari orang tua dan kesadaran dari generasi muda untuk mengetahui betapa pentingnya upacara adat Eka Ho'e.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul tentang "Tradisi Eka Ho'e Pada Masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara"

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas yakni :

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat Eka Ho'e pada Masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Makna apakah yang terkandung dalam upacara adat Eka Ho'e pada Masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara?
3. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam upacara adat Eka Ho'e ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Upacara Adat Eka Ho'e pada Masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Menjelaskan Makna yang terkandung dalam upacara adat Eka Ho'e pada Masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. Menjelaskan Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Eka Ho'e.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai tradisi budaya dan kearifan lokal di Indonesia, sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami fungsi sosial, simbolisme, serta tantangan yang dihadapi tradisi lokal di era modern.
- b. Manfaat praktis:
 - 1. Bagi Masyarakat Desa Taekas agar masyarakat dapat memahami lebih dalam makna dan tujuan dari upacara Eka Ho'e, sehingga mereka semakin termotivasi untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
 - 2. Bagi Generasi Muda Penelitian ini dapat menjadi sumber edukasi bagi generasi muda, sehingga mereka lebih mengenal warisan budaya leluhur dan terdorong untuk melestarikan serta mengembangkan tradisi Eka Ho'e agar tetap relevan di era modern.
 - 3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Budaya Pemerintah daerah dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal.
 - 4. Lembaga budaya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program edukasi dan promosi budaya, misalnya melalui festival budaya atau program wisata budaya.
 - 5. Bagi Peneliti Lain Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tradisi-tradisi adat di NTT, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan kearifan lokal.

6. Manfaat Akademis yaitu, menambah literatur tentang Budaya Lokal NTT Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang tradisi dan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan upacara adat Eka Ho'e di desa Taekas.